

Peran *Worldview* Kependidikan dan Spiritualitas Kristen dalam Pengambilan Keputusan Kepala Sekolah di Sekolah Dian Harapan

Gabriel Endra Kusumawijaya¹, Aripin Tambunan²

Sekolah Dian Harapan Bogor¹, Universitas Pelita Harapan²

e-mail: gabriel.e.kusumawijaya@gmail.com¹, aripin.tambunan@uph.edu²

Abstrak

Pengambilan keputusan merupakan hal yang penting dalam menentukan langkah berikutnya bagi sebuah institusi ketika diperhadapkan dengan dua pilihan atau lebih agar tetap berada di jalur yang akan dituju. Pengambilan keputusan dipengaruhi oleh variabel yang berkaitan secara langsung maupun secara tidak langsung. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui peran *worldview* kependidikan dan spiritualitas Kristen dalam pengambilan keputusan kepala sekolah di Sekolah Dian Harapan. Teknik pengolahan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah dengan metode penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Data dan informasi yang dihimpun, didapatkan melalui wawancara yang dilakukan dan disimpulkan bahwa: (1) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa pengambilan keputusan yang diambil para kepala sekolah dipengaruhi oleh peran *worldview* kependidikan yang dimiliki oleh masing-masing kepala sekolah baik itu visi dan misi sekolah, *Statement of Faith*, *Expected Students Outcomes*, Peraturan Yayasan Pendidikan Pelita Harapan, *Parent Student Hand Book*, pembiayaan, dan Dokumen Intelektual. (2) Berdasarkan penelitian yang telah di paparkan maka dapat disimpulkan bahwa setiap kepala Sekolah Dian Harapan sudah berusaha mendasarkan segala pengambilan keputusannya berdasarkan Firman Tuhan. Terlihat juga bagaimana kepala sekolah senantiasa berdoa dalam pengambilan keputusan yang dihadapi dan tentunya dengan dukungan dari komunitas yang ada di sekolah tersebut.

Kata Kunci: *Worldview*, Spiritualitas, Kepala Sekolah, Dan Pengambilan Keputusan

Abstract

Decision making is important in determining the next step for an institution when faced with two or more choices to stay on track. Decision making is influenced by variables related directly or indirectly. This study aims to determine the role of educational worldview and Christian spirituality in principal decision making at Sekolah Dian Harapan. The data processing technique used in this study is a qualitative research method with a case study strategy. The data and information collected was obtained through interviews conducted and it was concluded that: (1) Based on the results of the research that had been carried out, it was concluded that the decision making taken by school principals was influenced by the role of the educational worldview held by each principal, be it vision and school mission, *Statement of Faith*, *Expected Student Outcomes*, Yayasan Pendidikan Pelita Harapan Regulations, *Parent Student Hand Book*, finance, and Intellectual Documents. (2) Based on the research that has been presented, it can be concluded that every principal of the Sekolah Dian Harapan has tried to base all decision making on the Word of God. It can also be seen how the principal always prays in making decisions and of course with the support of the community in the school.

Keywords: Worldview, Spirituality, Principal, And Decision Making

PENDAHULUAN

Sekolah adalah sebuah institusi yang didirikan untuk dapat menyediakan pendidikan dan pembelajaran yang dapat memberikan bekal kepada para murid di masa yang akan datang. Sekolah dengan kata lain, juga didirikan dengan tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa di tempat sekolah tersebut berdiri. Sebuah sekolah menjadi sebuah lembaga formal untuk membentuk anak, baik dari pengetahuan, karakter, keterampilan, dan tentunya iman.

Upaya melakukan tugas dan esensi dari sekolah tersebut, setiap sekolah pastinya juga akan diperhadapkan dengan beberapa permasalahan yang harus diselesaikan. Penyelesaian permasalahan tersebut harus dilakukan berdasarkan nilai sekolah yang tertuang dalam visi dan misi sekolah. Seorang kepala sekolah yang merupakan pemimpin sekolah, harus mampu membawa setiap keputusan yang ada berdasarkan nilai sekolah atau visi dan misi yang telah ditentukan sejak awal, agar setiap orang di dalam institusi tersebut memahami akan tujuan yang ingin dicapai. Arah tujuan yang tepat akan membuat setiap hal menjadi jelas untuk dikerjakan.

Pengambilan keputusan adalah sebuah hasil pemikiran dari beberapa pertimbangan terhadap suatu hal. Menurut Dagon dalam Haudi (2021, 69), pengambilan keputusan merupakan hasil pemecahan suatu masalah yang harus dihadapi dengan tegas. Proses ini meliputi dua alternatif atau lebih karena seandainya hanya terdapat satu alternatif tidak akan ada satu keputusan yang akan diambil. Apabila dalam kondisi hanya ada satu pilihan atau satu alternatif yang ada, bukan berarti tidak ada keputusan yang diambil, melainkan haruskah satu alternatif tersebut diterima atau ditolak. Kecuali memang satu alternatif tersebut adalah sebuah instruksi yang harus dikerjakan. Moody (1983, 2), mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah sebuah langkah untuk mengambil satu alternatif yang memiliki resiko lebih kecil dibandingkan alternatif yang lain. Pengambilan keputusan erat kaitannya dengan posisi seorang di dalam sebuah organisasi sehingga dapat berpengaruh terhadap beberapa hal.

Menurut Terry di dalam Chaniago (2017, 11), pengambilan keputusan didefinisikan sebagai pemilihan dua alternatif atau lebih, sehingga dapat dikatakan bahwa pengambilan keputusan merupakan sebuah hasil dari beberapa pilihan yang ada dan akhirnya lebih memilih ke suatu hal yang diyakini sebagai sesuatu yang terbaik. Frame juga menyampaikan bahwa di dalam Kitab Yesaya 43:11-13 manusia adalah saksi Allah yang seharusnya dapat menceritakan dan menggambarkan pandangan dunia berdasarkan Firman Tuhan terhadap sesuatu hal yang manusia kerjakan. *Worldview Alkitabiah* adalah sesuatu hal yang penting dikarenakan menjelaskan personal Allah adalah lebih besar dari pada yang impersonal.

Tentunya para pemimpin Sekolah Dian Harapan (SDH) dalam pengambilan keputusan didasarkan kepada *worldview* dan spiritualitas yang benar di hadapan Tuhan Yesus Kristus. Seorang pemimpin harus mampu melihat sebuah permasalahan secara holistik dengan menggunakan sudut pandang *helicopter view* untuk melihat keseluruhan. Dengan adanya pembekalan melalui *professional development* untuk setiap kepala sekolah yang dilakukan rutin oleh yayasan, seharusnya keputusan kepala sekolah yang diambil merupakan sebuah keputusan yang terbaik di antara pilihan-pilihan lainnya yang tetap memegang visi dan misi sekolah. Namun ada kasus yang unik dan menarik yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi di SDH, terlihat pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala sekolah belum maksimal, beberapa rekan kepala sekolah yang masih ragu dalam pengambilan keputusan, meskipun hal tersebut merupakan kapasitas mereka di dalam mengambil keputusan. Terkadang ada beberapa rekan kepala sekolah dalam pengambilan keputusan kurang melihat secara holistik terhadap dampak dalam pengambilan keputusan, sehingga keputusan yang diambil menimbulkan sebuah pertanyaan dan permasalahan yang baru, seta menjadi batu sandungan untuk orang lain. Karena hasil keputusan tersebut dinilai kurang menggambarkan visi dan misi sekolah.

Peneliti mengambil lima Sekolah Dian Harapan, pemilihan lima sekolah karena memiliki kemiripan atau kesamaan, dilihat dari kesamaan sistem manajemen sekolah, kurikulum, visi, misi, kemudian dari usia berdiri sekolah antara 6 tahun sampai dengan 7 tahun, serta adanya pergantian kepala sekolah yang relatif cukup sering selama unit SDH tersebut berdiri. Kelima unit SDH tersebut antara lain: SDH Bogor, SDH Bangka, SDH Lubuklinggau, SDH Medan, dan

SDH Kupang. Semakin bertambah banyak dan besarnya Sekolah Dian Harapan diharapkan kepala sekolah mampu mengambil keputusan sesuai dengan nilai sekolah melalui visi dan misi. Peneliti ingin lebih jauh melihat apakah Sekolah Dian Harapan yang berlandaskan pada visi misi Kristen yang benar, juga memiliki kepala sekolah yang dapat mengambil keputusan dengan melandaskan *worldview* dan spiritualitas yang berlandaskan pada Yesus Kristus.

Worldview Kependidikan

Istilah *worldview* atau cara pandang seringkali dipahami oleh masyarakat umum sebagai cara seseorang untuk melihat sesuatu. *Worldview* seringkali juga dikatakan sebagai perspektif yang memiliki arti cara melukiskan sesuatu agar dapat dilihat oleh mata secara jelas. DeWitt (2018, 33), cara pandang dapat terjadi dari pengalaman yang menjadi batasan di dalam melihat sesuatu. Cara pandang setiap orang berbeda-beda dikarenakan pengalaman antar individu yang berbeda-beda. Semakin banyak pengalaman yang seseorang miliki maka cara pandang seseorang tersebut akan semakin mendekati apa yang diinginkan mayoritas manusia. Semakin seseorang tersebut bergaul dan memiliki pengalaman di dalam sebuah kelompok, maka kemungkinan besar cara pandang seseorang tersebut akan diterima oleh kelompoknya.

DeWitt (2018, 63), mengatakan bahwa cara pandang dunia merujuk pada sebuah sistem kepercayaan yang saling berhubungan dalam sesuatu hal. Sama seperti potongan-potongan teka-teki gambar yang saling berhubungan. Cara pandang dunia bukan hanya kumpulan keyakinan yang terpisah, independen, tidak terkait, tetapi merupakan sebuah sistem keyakinan yang saling terkait, saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Dia juga menjelaskan bahwa cara pandang dunia merupakan sebuah sistem kepercayaan yang dominan dan didasarkan pada seperangkat keyakinan yang diartikulasikan paling jelas dan menyeluruh. Keyakinan yang dimaksud adalah seperangkat keyakinan yang dimiliki sebagian besar budaya yang diyakini di suatu daerah.

Knight (2009, 16), menyatakan bahwa *worldview* kependidikan merupakan sebuah pemikiran yang melihat sebuah kesempatan dalam mengisi diri melalui pendidikan, pelajaran, atau sekolah, sehingga *worldview* kependidikan tidak terbatas pada sekolah. Pendidikan mewujudkan kontrol yang sengaja dilakukan oleh pembelajar atau orang lain terhadap tujuan yang diinginkan. Kependidikan yang terjadi merupakan sebuah pelatihan dalam mengembangkan pengertian. Pengertian muncul selagi manusia dituntut untuk berpikir reflektif terhadap hubungan sebab akibat dari sebuah respon pada stimultan tertentu.

Brummelen (2008, 3), menyatakan *worldview* kependidikan dipengaruhi oleh adanya program sekolah yang membiasakan setiap orang yang berada dalam program tersebut mendapatkan pandangan hidup. Pandangan hidup yang berdasarkan Alkitab sebagai Firman Allah memberikan kerangka untuk sebuah perencanaan sekolah yang akan mengarahkan kepada Kebenaran. Brummelen (2008, 60), juga menjelaskan dalam kependidikan Allah telah memanggil manusia untuk menggunakan karunia-karunia fisik-Nya yang mengagumkan dalam garis pedoman yang diberikan-Nya kepada kita untuk kehidupan keagamaan, etis, politis, sosial, ekonomi, dan estetis. Hal tersebut akan menolong para murid untuk merasakan bahwa Allah memanggil mereka untuk menjadi pengelola-pengelola karunia yang diberikan Allah di dalam dan sekitar mereka.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dijelaskan dapat dikatakan bahwa *worldview* kependidikan adalah sebuah pemikiran dan pandangan yang melihat bahwa cara belajar seorang individu yang Tuhan berikan agar dapat menyesuaikan diri dengan setiap kemampuan yang terus dikembangkan melalui interaksi manusia satu dengan yang lainnya untuk sebuah tujuan. Hal ini perlu dilihat sebagai sebuah kesempatan yang Tuhan berikan untuk digunakan dengan baik bukan untuk manusia melaikan untuk kemuliaan Tuhan.

Spiritualitas Kristen

Pakpahan (2021, 47) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual sebagai sebuah wujud batiniah atau penjiwaan seseorang dalam memaknai sebuah arti hidup dan kehidupan dalam kaitannya bersama Tuhan. Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang tidak nampak oleh mata namun sangat dapat dirasakan oleh diri sendiri ataupun orang lain dalam menghadapi sebuah permasalahan. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan pondasi hidup yang mengandung nilai-nilai yang mesti dikembangkan dan dibina pada seluruh komunitas

sekolah, rumah, ataupun lingkungan yang ada di sekitar.

Budijanto (2018, 38), menyatakan bahwa spiritualitas Alkitabiah adalah sebuah hubungan pribadi yang berpusat kepada Allah yang berkaitan dengan motivasi yang berdasarkan kepada tujuh aspek spiritualitas, yaitu: kesetiaan mengikuti ibadah setiap hari Minggu; memiliki motivasi yang benar di dalam beribadah karena mengasihi Tuhan; memberitakan Injil; membimbing pertumbuhan rohani orang lain; menemukan tujuan kehidupan di dalam Tuhan; dan memiliki sebuah harapan yang kuat tanpa pernah memiliki pemikiran untuk mengakhiri hidupnya sebelum Tuhan memanggil. Dia juga menambahkan bahwa spiritualitas dapat dipahami sebagai sebuah respon dalam memahami dinamika kehidupan yang dijalani baik itu tantangan dan dinamika dengan terus hidup benar di hadapan Tuhan Yesus.

Wilbourne (2016, 233), mengatakan bahwa spiritualitas adalah sebuah kehidupan yang terus menempel kepada Tuhan. Tidak ada satu bagian pun di dalam kehidupan sebagai manusia yang di luar kendali Allah. Sudah sepatutnya sebagai ciptaan Tuhan memiliki hubungan yang intim dengan-Nya.

Yosua 1:8 "Janganlah engkau lupa memperkatakan kitab Taurat ini, tetapi renungkanlah itu siang dan malam, supaya engkau bertindak hati-hati sesuai dengan segala yang tertulis di dalamnya, sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung." Firman Tuhan ini memberikan sebuah jaminan untuk dapat melewati hari demi hari yang sudah Tuhan berikan kepada manusia, dengan baik ketika manusia berpegang kepada kebenaran Firman Tuhan di dalam kehidupannya. Dilewati di sini bukan berarti segala sesuatunya berjalan dengan lancar tanpa halangan, namun terkadang ada hal yang berat untuk dilewati namun Tuhan senantiasa mendampingi. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa spiritualitas adalah bagaimana seorang individu berpaut kepada Tuhan dan apa yang akan diekspresikan atau ditunjukkan dari seseorang tersebut tentunya berdasarkan apa yang Tuhan kehendaki, sehingga setiap tindak tanduk dan perbuatan yang terlihat di luar adalah proses pergumulan dari dalam diri bersama dengan Tuhan.

Pengambilan Keputusan

Sendjaya (2021, 44), seorang pemimpin terkadang dihadapkan dengan permasalahan yang sulit untuk diputuskan, sehingga terkadang juga pemimpin tergoda untuk melakukan sesuatu yang menyenangkan diri pribadi untuk mengejar sesuatu dalam dirinya, itulah natur keberdosaan manusia. Keinginan memperoleh perhatian dan pengakuan, atau diterima, dan memegang kendali, sudah melekat pada diri manusia sejak lahir. Oleh sebab itu manusia perlu untuk terus berpusat kepada Injil yang telah memberikan contoh bahwa Yesus Kristus menolong manusia menghadapi pemberhalaan kontrol. Yesus Kristus yang berdaulat atas segala ciptaan dengan rela meninggalkan kontrol ketika Ia meninggalkan kemuliaanNya untuk datang ke dunia dan menggantikan hukuman manusia di atas kayu salib. Manusia memperoleh kekuatan untuk menghentikan keinginan memegang kontrol, karena manusia saat ini menyerahkan hidup sepenuhnya kepada sang Raja yang telah bangkit.

Sitepu (2019, 8) pengambilan sebuah keputusan dalam organisasi Kristen harus dipikirkan dengan sangat cermat dan perlu adanya perenungan serta doa, sehingga melibatkan Tuhan dalam pengambilan keputusan tersebut. Selain itu Alkitab adalah sebagai sumber teladan dan fondasi dalam pengambilan sebuah keputusan. Pemimpin Kristen perlu menyadari bahwa ada keterbatasan dalam diri dan ketidakmampuan dalam memimpin organisasi sehingga perlu menggumulkannya bersama dengan Tuhan.

Robbins (2015, 185), mengatakan pengambilan keputusan yang tepat di dalam kelompok dipengaruhi oleh suasana hati dan emosi positif orang-orang yang ada di dalamnya. Filipi 4:4-9 menjelaskan bahwa setiap manusia hendaklah terus mencari Tuhan karena sumber sukacita sejati ada dalam diri-Nya. Ayat tersebut menjelaskan bahwa apa yang saat ini dinikmati oleh manusia baik hal yang baik ataupun cukup baik, diminta untuk dipikirkan apakah semuanya itu bersumber dari pada Tuhan, sehingga setiap hal yang terjadi dan setiap keputusan yang manusia ambil seharusnya tertuju kepada Allah sumber damai sejahtera tersebut.

Kolose 3:23 mengatakan bahwa "Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan

segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.” Mengajarkan bahwa apa yang dilakukan seorang pemimpin bukan untuk kepentingan siapapun, melainkan untuk memuliakan Allah, sehingga lakukanlah semaksimal mungkin dan sebaik mungkin untuk Tuhan, karena apa yang baik untuk Tuhan tentunya baik untuk manusia, namun apa yang manusia pikir itu terbaik untuk dirinya, belum tentu baik untuk Allah.

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan metode penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus. Data dan informasi yang dihimpun didapatkan melalui wawancara dengan tujuan: untuk mendapatkan informasi yang sedang atau telah terjadi sehubungan dengan sasaran penelitian. Menurut Mertens (2009, 115); untuk mendapatkan informasi yang sedang atau telah terjadi sehubungan dengan sasaran penelitian untuk melakukan intervensi (Helaluddin, 2019, 10); untuk mendapatkan makna dari keterkaitan data di lapangan (Mardawani, 2020, 75).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran worldview dan spiritualitas Kristen para kepala sekolah dalam pengambilan suatu keputusan. Selain itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi seorang pemimpin dalam pengambilan keputusan. Selain itu untuk mengetahui seberapa besar *worldview* dan spiritualitas mempengaruhi dalam mengambil keputusan, peneliti akan melakukan wawancara, pengamatan, dan penyebaran kuisioner. Kemudian, peneliti akan melanjutkan dengan menguji teori, melakukan studi kepustakaan, merumuskan hipotesis, menganalisis data, dan menginterpretasikan temuan (Sudaryono 2016, 5).

PEMBAHASAN

Worldview jika dilihat dari kesimpulan definisi para Kepala Sekolah Dian Harapan maka *worldview* adalah cara melihat sesuatu hal melalui beberapa sudut pandang yang didasarkan kepada Firman Tuhan, visi dan misi sekolah, *Statement of Faith*, *Expected Students Outcomes*, Peraturan Yayasan Pendidikan Pelita Harapan, *Parent Student Hand Book*, dan Dokumen Intelektual. *Worldview* para kepala sekolah juga dipengaruhi bagaimana sejarah/budaya yang membentuk sebuah Sekolah Dian Harapan dapat dibangun di suatu daerah tertentu. Nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat juga menjadi bagian yang perlu dipertimbangkan di dalam memandang sesuatu hal di dalam lingkup Sekolah Dian Harapan. Kepala sekolah dalam menentukan *worldview* selalu berusaha untuk obyektif dan berusaha melihat kepentingan yang lebih besar dibandingkan dengan kepentingan yang sifatnya hanya bermanfaat untuk beberapa kalangan saja.

Penjelasan di atas tentunya suatu hal yang menjadi pemikiran dan pemahaman oleh mayoritas orang. Hal tersebut sejalan dengan apa yang disampaikan Soelaiman (2019, 83), cara pandang atau worldview adalah kerangka berpikir yang terbentuk dari sebuah paradigma atas keterikatan pada aturan dan standar. Keterkaitan tersebut mengacu kepada model-model yang bersifat terpadu dan koheren dari praktik ilmiah yang mencakup dalil, teori, implementasi, dan instrumentasinya. Ada sebuah keterkaitan satu dengan yang lain untuk memberikan sebuah batasan dalam memikirkan sesuatu. DeWitt (2018, 63) mengatakan bahwa cara pandang atau worldview dunia merujuk pada sebuah sistem kepercayaan yang saling berhubungan dalam sesuatu hal. Sama seperti potongan-potongan teka-teki gambar yang saling berhubungan. Cara pandang atau worldview dunia bukan hanya kumpulan keyakinan yang terpisah, independen, tidak terkait, tetapi merupakan sebuah sistem keyakinan yang saling terkait, saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat beberapa kepala sekolah, yang mengatakan bahwa worldview terbentuk atas dasar apa yang sudah menjadi pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang sebelumnya.

Spiritualitas Kristen berdasarkan definisi dari wawancara dan kuesioner yang dibagikan kepada 11 kepala sekolah maka spritualitas Kristen adalah suatu hal yang melekat dan tertanam dalam hati seorang kepala sekolah. Baik itu dalam menjalankan Firman Tuhan; doa; cara hidup; dan pesekutuan secara konsisten dan terus menerus. Konsisten dan terus menerus bukanlah sebuah rutinitas, melainkan sebuah kerinduan untuk mencari kehendak

Tuhan. Kerinduan ini bukan hanya sebagai sebuah hal yang dilakukan secara personal atau individu, melainkan menuntut setiap anggota komunitas dapat melakukannya.

Definisi di atas sudah sejalan dengan apa yang disampaikan Pakpahan (2021, 47) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual sebagai sebuah wujud batiniah atau penjiwaan seseorang dalam memaknai sebuah arti hidup dan kehidupan dalam kaitannya bersama Tuhan. Kecerdasan spiritual adalah sesuatu yang tidak nampak oleh mata namun sangat dapat dirasakan oleh diri sendiri ataupun orang lain dalam menghadapi sebuah permasalahan. Dia juga mengatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan pondasi hidup yang mengandung nilai-nilai yang mesti dikembangkan dan dibina pada seluruh komunitas sekolah, rumah, ataupun lingkungan yang ada di sekitar.

Pada bagian spritualitas, dalam kesempatan beberapa wawancara dan berdasarkan kuesioner yang ada, tentu hasilnya tidak diragukan kembali terkait pemahaman bagaimana seorang kepala sekolah di dalam memelihara spiritualitas pribadi ataupun komunitas. Tuhan Yesus menjadi satu pribadi contoh dan teladan bagi kepemimpinan kepala sekolah. Selain itu Tuhan Yesus menjadi tempat sandaran dan harapan setiap kepala sekolah.

Pengambilan keputusan jika dilihat kembali dari hasil wawancara yang dilakukan kepada Kepala Sekolah Dian Harapan, maka dapat disimpulkan bahwa pengambilan keputusan merupakan kegiatan memilih satu pilihan yang didasarkan kepada beberapa pertimbangan-pertimbangan yang ada untuk mendapatkan pilihan yang terbaik. Jika berbicara pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala sekolah di Dian Harapan, maka Firman Tuhan, visi dan misi sekolah, Statement of Faith, Expected Students Outcomes, Peraturan Yayasan Pendidikan Pelita Harapan, Parent Student Hand Book, dan Dokumen Intelektual akan menjadi suatu hal yang familiar dalam sebuah pembahasan. Haudi (2021, 1) mengatakan bahwa pengambilan keputusan adalah tindakan melakukan penilaian dan menjatuhkan sebuah pilihan. Tentunya keputusan dilakukan setelah melalui beberapa perhitungan dan pertimbangan-pertimbangan yang ada dari beberapa alternatif. Selain itu Febriansah (2017, 13), juga menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah sebuah mekanisme dalam melakukan penilaian dan menyeleksi sebuah/beberapa pilihan. BS ISO 21001:2018 menjelaskan juga bahwa, pengambilan keputusan bisa menjadi proses yang kompleks dan selalu melibatkan beberapa ketidakpastian. Ini sering melibatkan berbagai jenis dan sumber masukan, serta interpretasinya, yang bisa jadi subyektif. Penting untuk memahami hubungan sebab dan akibat dan potensi konsekuensi yang tidak diinginkan. Fakta, bukti dan analisis data mengarah pada objektivitas dan kepercayaan yang lebih besar dalam pengambilan keputusan. Secara khusus, keputusan tentang fakta mana yang akan diajarkan memiliki konsekuensi yang bertahan lama pada peserta didik dan masyarakat.

Pengambilan keputusan yang dilakukan kepala sekolah sangat berpengaruh dan penting bagi sekolah untuk dapat menentukan langkah komunitas ke depan. Sehingga kepala sekolah perlu memahami dengan baik akan apa yang menjadi visi dan misi sekolah agar tidak salah dalam mengarahkan komunitas melalui keputusan-keputusan yang diambil. Tentunya visi dan misi sekolah dapat mengunci dan memberikan batasan kepada para kepala sekolah untuk mengambil keputusan. Haudi (2021, 2) menyatakan bahwa ada beberapa teori dalam mengambil keputusan: Teori Utilitarisme, merupakan pengambilan keputusan yang menekankan kepada sebuah manfaat yang menyangkut kebutuhan kepentingan lebih banyak orang; Teori Deontology, merupakan pengambilan keputusan yang menekankan filsafat moral yang berlaku di dalam masyarakat; Teori Hedonisme, merupakan teori yang mementingkan kesenangan, kenikmatan, dan materi duniawi; Teori Eudemonisme, merupakan sebuah teori yang bertujuan mengejar suatu tujuan yang ada di depan. Oleh sebab itulah pentingnya pemahaman nilai yang dianut sebelumnya dalam pengambilan keputusan.

Jika dilihat dari dua pembahasan sebelumnya terkait dengan worldview dan spiritualitas dilihat dari visi dan misi Sekolah Dian Harapan maka teori Utiliarisme, Deontology, Hedonisme, dan Eudemonisme sudah tidak dominan lagi di dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Sebagian besar dan bahkan hampir semua kepala sekolah sudah memusatkan pikirannya kepada satu dasar yaitu Firman Tuhan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan serta berdasarkan analisis dan temuan yang telah dilakukan terhadap variabel *worldview* kependidikan, spiritualitas Kristen, dan pengambilan keputusan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disimpulkan bahwa pengambilan keputusan yang diambil para kepala sekolah dipengaruhi oleh peran *worldview* kependidikan yang dimiliki oleh masing-masing kepala sekolah baik itu visi dan misi sekolah, *Statement of Faith*, *Expected Students Outcomes*, Peraturan Yayasan Pendidikan Pelita Harapan, *Parent. Student Hand Book*, pembiayaan, dan Dokumen Intelektual.
2. Berdasarkan penelitian yang telah diapaparkan maka dapat disimpulkan bahwa setiap kepala Sekolah Dian Harapan sudah berusaha mendasarkan segala pengambilan keputusannya berdasarkan Firman Tuhan. Terlihat juga bagaimana kepala sekolah senantiasa berdoa dalam pengambilan keputusan yang dihadapi dan tentunya dengan dukungan dari komunitas yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan temuan, hasil penelitian yang telah dilakukan, dan kesimpulan yang telah dibuat, maka ada beberapa hal yang peneliti ingin sampaikan:

1. Penelitian ini hanya memiliki tiga variabel yaitu: *worldview* kependidikan, spiritualitas Kristen, dan pengambilan keputusan. Berharap untuk penelitian selanjutnya dapat juga membahas dokumen-dokumen Yayasan Pendidikan Pelita Harapan yang menjadi batasan dalam pengambilan keputusan kepala sekolah di Dian Harapan seperti: *Statement of Faith*, *Expected Student Outcome*, Peraturan Yayasan, *Parent Student Handbook*, dan *Teacher Handbook*.
2. Menyusun intrumen/pertanyaan wawancara serta perencanaan jadwal wawancara yang matang, apalagi melibatkan para kepala sekolah yang memiliki banyak pekerjaan dilakukan di semester genap.
3. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif dengan strategi studi kasus melalui wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah. Harapannya penelitian ini juga dapat dilakukan secara kuantitatif agar dapat mengukur tinggi rendahnya *worldview* ataupun spiritualitas dan bagaimana *worldview* dan spiritualitas tersebut berpengaruh dalam pengabilan keputusan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brummelen, Harro Van. *Batu Loncatan Kurikulum Berdasarkan Alkitab*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2008.
- Budijanto, Bambang. *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 2018.
- Chaniago, Aspizain. *Teknik Pengambilan Keputusan (Pendekatan Teori dan Studi Kasus)*. Jakarta: Lenter Ilmu Cendikia, 2017.
- Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Meixed-Methods Approaches*. UK: SAGE Publications, 2009.
- DeWitt, Ricard. *Worldviews an Introduction to The History and Philosophy of Science*. USA: Blackwell Publishing, 2018.
- Febriansah, Risky E. & Dewi Ratiwi. *Teori Pengambilan Keputusan*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2020.
- Frame, John M. *Teologi Sistematika*. Bandung: Yayasan IOTA. 2019.
- Haudi. *Teknik Pengambilan Keputusan*. Sumatra Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2021.
- Helaludin. *Analisis Data Kualitatif Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik*. Jakarta: Sekolah Tinggi Theolgia Jaffray, 2019.
- ISO 21001 *Educational Organizations-Management System for educational Organization-Requirement with Guidance for Use BS ISO 21001:2018*. United Kingdom: BSI Standart Limited, 2018.
- Knight, George R. *Filsafat dan Pendidikan Sebuah Pendahuluan dari Perspektif Kristen*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan Press, 2009.

- Kompri. *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Mardawani. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020.
- Mertens, Donna M. *“Research and Evaluation in Education and Psychology.”* United Kingdom: SAGE Publications, InC, 2009.
- Moody, Paul E. *Decision Making Proven Methods for Better Decisions*. United States of America: McGraw-Hill, 1983
- Pakpahan, Dedek P. *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia yang Seutuhnya*. Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2021.
- Robbins, Stephen & Timothy Judge. *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2015.
- Sitepu, Elizabeth. “Kepemimpinan Kristen di dalam gereja.” *Jurnal Pendidikan Religius* Volume 1 nomor 1 Edisi April: 7-11.
<https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnalreligi/article/download/166/186/>, 2019.
- Sendjaya, Sen. *Leadership Reformed Mengapa Pemimpin Membutuhkan Injil untuk Mengubah Dunia*. Surabaya: Tim Literatur Perkantas Jatim, 2021.
- Wilbourne, Rankin. *Union with Christ the Way to Know and Enjoy God*. USA: David C Cook, 2016.